

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Fenomena sulitnya mencari lapangan pekerjaan dialami oleh sebagian besar orang, terutama mahasiswa. Kesulitan dalam memperoleh lapangan pekerjaan menyebabkan banyak mahasiswa ingin bekerja paruh waktu untuk meringankan beban keluarga. Namun, pada kenyataannya, mereka sering menghadapi tantangan dalam menemukan pekerjaan yang sesuai (Habibie & Budiani, 2021). Hal ini dapat disebabkan oleh persaingan yang ketat di pasar kerja atau kurangnya peluang pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga juga dapat menjadi faktor penyebab, meskipun orang tua mereka memiliki pekerjaan tetap sebagai PNS. Data dari Kementerian Dalam Negeri menunjukkan bahwa masih ada sebagian pegawai negeri sipil (PNS) yang berpenghasilan rendah, bahkan masuk dalam kategori masyarakat berpenghasilan rendah (MBR), meskipun gajinya sudah termasuk dalam kisaran Rp 7 juta hingga Rp 8 juta. Hal ini menandakan bahwa adanya pekerjaan tetap pun tidak menjamin kesejahteraan ekonomi yang memadai bagi sebagian masyarakat (Agus, 2024).

Dalam konteks ini, berwirausaha menjadi salah satu pilihan yang banyak diminati oleh mahasiswa. Fenomena ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak mahasiswa yang memulai usaha di luar kegiatan utama mereka sebagai pelajar. Alasan mereka memilih berwirausaha

beragam, mulai dari menambah uang jajan hingga mengurangi beban orang tua. Data terbaru menunjukkan bahwa jumlah wirausaha pemula di Indonesia pada Agustus 2023 mengalami peningkatan hingga mencapai 52 juta orang (Ahdiat, 2023).

Intensi berwirausaha adalah dorongan kuat yang dimiliki seseorang untuk memulai dan menjalankan usaha sebagai wirausahawan (Puspitaningtyas, 2017). Dorongan ini mencakup komitmen, niat, ketertarikan, serta kesiapan individu dalam menghadapi risiko dan persiapan yang telah dilakukan sebelum memulai usaha (Vernia, 2018). Ramadhan & Ratnaningsih (2017) menekankan bahwa intensi berwirausaha melibatkan keinginan untuk menciptakan produk baru, melihat peluang usaha, dan bersedia mengambil risiko. Kadiyono (2017) menambahkan bahwa intensi berwirausaha merupakan keinginan yang muncul dari dalam diri individu untuk membangun usaha yang dapat berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja. Intensi berwirausaha dianggap sebagai indikator penting dalam memprediksi perilaku kewirausahaan di masa depan (Yuliansyah & Jahin, 2018).

Aspek-aspek intensi berwirausaha dapat dipahami melalui perspektif *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Pertama, *attitude toward the behaviour* mencerminkan sikap individu terhadap berwirausaha, termasuk pemahaman mereka mengenai manfaat dan risiko yang terlibat. Kedua, *subjective norm* mengacu pada pandangan individu terhadap harapan orang lain mengenai perilaku berwirausaha, serta pengaruh norma sosial yang ada di sekitar mereka. Ketiga,

*perceived control behavior* mencakup keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menjalankan usaha berwirausaha. Dengan kata lain, intensi berwirausaha mencerminkan kesiapan individu untuk menghadapi tantangan dan mengelola usaha sesuai dengan rencana yang telah mereka buat sebelumnya (Habibie & Budiani, 2021).

Menteri Koperasi dan UKM, Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga, pada masa kepemimpinan Presiden Jokowi tahun 2014-2019, menegaskan pentingnya peningkatan jumlah wirausaha di Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda, terutama mahasiswa. Beliau mendorong mahasiswa untuk menciptakan peluang kerja sendiri dan memiliki keberanian untuk berwirausaha, karena hal ini diyakini dapat memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian negara serta meningkatkan kesejahteraan para pelaku usaha. Kewirausahaan dianggap sebagai salah satu aspek penting dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi angka pengangguran. Mahasiswa diharapkan dapat aktif berperan dalam pembangunan ekonomi nasional dengan mengubah pola pikir mereka dari sekadar mengejar gelar dan pekerjaan karyawan setelah lulus, menjadi lebih berfokus pada penciptaan bisnis baru dan membuka lapangan kerja. Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide kreatif juga dianggap krusial dalam merencanakan dan membangun bisnis masa depan. Oleh karena itu, niat dan tekad yang kuat dari dalam diri sangat diperlukan bagi mereka yang ingin menjadi wirausahawan (Sari et al., 2021).

Namun, pada kenyataannya, data Agustus 2023 menunjukkan bahwa jumlah wirausaha pemula di Indonesia mencapai sekitar 52 juta orang, sementara jumlah wirausaha mapan hanya sekitar 4,5 juta orang. Hal ini menciptakan ketimpangan yang signifikan antara jumlah wirausaha pemula dan wirausaha mapan. Rasio wirausaha mapan yang hanya mencapai 3,04% dari total angkatan kerja nasional menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan jumlah wirausaha yang telah mapan. Meskipun terdapat peningkatan dalam jumlah wirausaha pemula, tantangan utama masih terletak pada bagaimana meningkatkan jumlah wirausaha yang dapat berkembang dan bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan dan sumber daya yang memadai bagi wirausaha pemula agar mereka dapat berkembang menjadi wirausaha mapan, guna memperkuat sektor kewirausahaan di Indonesia (Ahdiat, 2023).

Di Indonesia, lulusan perguruan tinggi menghadapi banyak kesulitan dalam dunia kerja (Gewati & Latief, 2016). Menurut BPS tahun 2015 jumlah pengangguran lulusan universitas di Indonesia mencapai 434.185 pada tahun 2013. Kemudian, pada tahun 2014, jumlahnya meningkat menjadi 495.193. Jumlah pengangguran pada tahun 2015 mencapai 653.586. Ketidaksesuaian antara gelar sarjana dengan keterampilan yang dibutuhkan perusahaan menjadi salah satu penyebab terjadinya pengangguran (Suyanto & Ariadi, 2013). Di dukung dengan hasil penelitian Afifah (2018) yang dilakukan pada mahasiswa menunjukkan bahwa intensi berwirausaha dari 273 mahasiswa yang menjadi responden terdapat kelompok referensi dengan kategori sangat tinggi sebanyak 127 responden dengan presentase 47% dan kategori rendah sebanyak 146 responden dengan presentase

53%. Dari data yang sudah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa yang memiliki intensi berwirausaha yang rendah.

Menurut McClland, suatu negara dikatakan makmur jika minimal 2% dari total penduduknya adalah wirausaha (Suryana, 2014). Menurut Siswoyo, (2007), kurangnya kewirausahaan disebabkan oleh banyaknya akademisi yang tertarik pada pencari kerja (*job seeker*) daripada menciptakan lapangan kerja baru (*job creator*). Data ini didukung oleh survei BPS 2022 triwulan kedua dimana wiraswasta di Indonesia (5,44%). Situasi ini menunjukkan bahwa masih banyak anak muda, baik di perusahaan maupun di industri, yang mengandalkan peluang masa depan mereka sebagai karyawan atau pihak lain. Survei yang dilakukan Taufiq, Komaro, dan Permana (2019) menunjukkan bahwa 75,45% mahasiswa memiliki kesadaran dan refleksi masa depan berwirausaha, sedangkan 24,55% sisanya memiliki wirausaha rendah. Merefleksikan masa depan bahwa mahasiswa sadar akan masa depan yang diinginkan untuk berwirausaha, tetapi belum terealisasikan dengan baik untuk menjadi wirausaha.

Selain itu, saat ini intensi mahasiswa terhadap wirausaha masih terbilang rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya ketertarikan di kalangan orang yang berpendidikan untuk terlibat dalam dunia kewirausahaan. Sebagian besar individu dengan pendidikan tinggi lebih memilih mencari pekerjaan daripada mengambil langkah untuk menjadi wirausahawan atau menciptakan lapangan kerja sendiri. Studi yang dilakukan oleh Mbayak dan Eko (2015) juga mengungkapkan rendahnya intensi berwirausaha. Dalam penelitian menemukan bahwa dari 3000 mahasiswa STIMIK Mikroskil, hanya 250 mahasiswa yang menghadiri Seminar

One Day Entrepreneur, yang menunjukkan hanya sekitar 8,3% mahasiswa yang menunjukkan minat dalam berwirausaha. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi cenderung lebih memilih untuk mencari pekerjaan daripada mengejar karier sebagai wirausahawan atau menciptakan lapangan kerja (Tumanggor et al., 2023).

Mustaqim (2017) menyatakan jika intensi lemah maka membuat mahasiswa fokus belajar seputar perkuliahan saja dan bekerja setelah lulus dari perguruan tinggi, sehingga jika tidak kunjung mendapatkan pekerjaan maka akan msenambah peningkatan angka pengangguran pada golongan sarjana. Intensi berwirausaha yang dimiliki mahasiswa menjadikan sosok yang dapat membuka lowongan pekerjaan bagi orang lain, terlebih lagi pengangguran sarjana pada saat ini sudah semakin meningkat sehingga ketika lulus kuliah mahasiswa tidak perlu khawatir mencari pekerjaan dan sudah mampu membuat sistem bisnisnya sendiri (Wijaya dkk, 2015).

Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan memiliki intensi kewirausahaan untuk menunjukkan kemampuan mengenali situasi dan menilai peluang bisnis, serta kemampuan untuk mengoptimalkan sumber daya dan mengambil tindakan dan risiko untuk berhasil dalam bisnis (Kurniasih dkk, 2013). Intensi kewirausahaan yang dimiliki seseorang adalah untuk mendorong mereka untuk merencanakan dan mengambil tindakan dengan mencari informasi, menerapkannya, dan berjanji untuk membangun bisnis (Tubbs & Ekeberg, 1991).

Variabel intensi berwirausaha menjadi penting untuk diteliti karena merupakan indikator utama dari kemungkinan individu untuk terlibat dalam perilaku kewirausahaan di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keinginan seseorang untuk terlibat dalam aktivitas wirausaha. Temuan dari penelitian ini bisa membantu merancang kebijakan dan program yang bertujuan untuk meningkatkan minat serta kesiapan individu untuk menjadi wirausahawan. Sebagaimana disarankan oleh Yuliansyah & Jahin (2018), intensi berwirausaha dapat dijadikan acuan untuk memprediksi perilaku kewirausahaan di masa depan, sehingga penelitian tentang variabel ini dapat memberikan pandangan yang berguna dalam upaya mengembangkan sektor wirausaha dan mengurangi angka pengangguran (Yuliansyah & Jahin, 2018).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha adalah efikasi diri (Sari et al., 2021). Intensi untuk menjadi wirausahawan akan semakin kuat dan lebih baik ketika seseorang memulai usaha baru, didorong oleh keyakinan diri dan keterampilan yang dimiliki. Hal ini berpotensi memberikan dampak positif terhadap peningkatan jumlah wirausahawan baru, karena memungkinkan untuk mengembangkan rasa percaya diri atau efikasi diri. Kepercayaan diri menjadi salah satu karakteristik utama menjadi wirausahawan, yang mencerminkan keyakinan individu pada kemampuan diri, semangat kerja yang tinggi, serta kemampuan untuk mencari solusi mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan (Sari et al., 2021).

Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan pribadinya untuk menyelesaikan tugas-tugas dan menghadapi tantangan. Ini juga mencerminkan penilaian individu terhadap kemungkinan keberhasilan atau kegagalan dalam tindakan yang telah dilakukan. Inti dari efikasi diri adalah keyakinan internal tentang kemampuan untuk menjalankan tugas dengan baik (Habibie & Budiani, 2021). Setiap individu memiliki tingkat efikasi diri yang berbeda, yang didasarkan pada tiga dimensi menurut Bandura (1997), yaitu tingkat (level), kekuatan (strength), dan generalisasi (generality) (Habibie & Budiani, 2021).

Pertama, dimensi tingkat berkaitan dengan seberapa besar individu percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Ini mencerminkan keyakinan individu bahwa mereka mampu mengatasi tugas-tugas tersebut, meskipun tingkat kesulitannya berbeda-beda. Individu cenderung memilih perilaku yang sesuai dengan tingkat kepercayaan diri mereka dan menghindari tugas yang dianggap terlalu sulit. Kedua, dimensi kekuatan berkaitan dengan seberapa kuatnya keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya. Keyakinan yang kuat akan membuat individu tetap teguh dalam menghadapi rintangan, bahkan ketika dihadapkan pada pengalaman yang kurang mendukung. Sebaliknya, keyakinan yang lemah dapat dengan mudah dipengaruhi oleh pengalaman negatif. Dimensi ketiga adalah generalisasi, yang berhubungan dengan sejauh mana individu percaya pada kemampuan mereka secara umum. Keyakinan ini bisa terbatas pada situasi atau aktivitas tertentu, atau bisa juga meluas ke berbagai situasi dan aktivitas (Habibie & Budiani, 2021).

Dengan demikian, efikasi diri memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan perilaku individu serta bagaimana mereka menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Efikasi diri juga dapat mempengaruhi sejauh mana individu bersedia mengambil risiko dan mencoba hal-hal baru untuk mencapai tujuan mereka. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki intensi yang kuat untuk meraih kesuksesan melalui wirausaha. Sebaliknya, rendahnya tingkat efikasi diri dapat menghambat upaya seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, ketika seseorang memiliki keinginan untuk memulai usaha dan percaya pada kemampuan dirinya sendiri, kemungkinan besar niat untuk berwirausaha akan muncul (Sari et al., 2021). Intensi berwirausaha pada mahasiswa yang memiliki orang tua bekerja sebagai PNS di Yogyakarta menjadi topik yang menarik untuk diteliti, karena meskipun memiliki orang tua dengan pekerjaan tetap dan penghasilan stabil, mahasiswa seringkali merasakan tantangan ekonomi yang mendorong mereka untuk mencari alternatif sumber pendapatan, seperti berwirausaha. Menurut Hanna (1997) bahwa latar belakang keluarga, termasuk pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi minat dan motivasi individu untuk berwirausaha. Jika orang tua sebagai PNS, mahasiswa mungkin lebih memilih untuk berwirausaha sebagai cara untuk mencari peluang ekonomi yang bebas dan mandiri. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa PNS dipengaruhi oleh kesadaran akan pentingnya kemandirian finansial, meskipun orang tua mereka sudah memiliki pekerjaan yang dianggap aman.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Habibie & Budiani (2021), ditemukan bahwa efikasi diri yang tinggi berperan penting dalam mendorong intensi berwirausaha. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha di kalangan mahasiswa dengan latar belakang orang tua PNS, yang dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan kewirausahaan di Indonesia.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Habibie & Budiani (2021), Sari et al. (2021), dan Omardi et al. (2020), yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Jervis & Selamat (2023) menunjukkan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Sementara itu, penelitian oleh Kurniawan & Dewi (2021) menunjukkan adanya hubungan negatif dan tidak signifikan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha. Berdasarkan latar belakang permasalahan dan gap penelitian yang ada, rumusan masalah penelitian ini adalah: “Hubungan antara efikasi diri terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa yang memiliki orang tua bekerja sebagai PNS di Yogyakarta?”

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa yang memiliki orang tua bekerja sebagai PNS di Yogyakarta

## **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi banyak pihak . manfaat ini dapat dirasakan secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini antara lain.

### **a. Manfaat Teoritis**

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan menjadi referensi bacaan dan menambah wawasan mengenai hubungan efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa yang memiliki orang tua bekerja sebagai PNS di Yogyakarta.

### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa yang orang tuanya berlatar belakang PNS dan pembaca untuk mendapatkan informasi tentang pentingnya efikasi diri dalam mempengaruhi intensitas berwirausaha.